



ANAK SEBAGAI *QURRATU A'YUN* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ipah Hatipah¹, Rumba Triana², Syaeful Rokim³
(¹Alumni STAI Al-Hidayah, ^{2,3}Dosen STAI Al-Hidayah)
Email: rumba.azzam@gmail.com

Received: 27-10-2018, Accepted: 28-10-2018, Published: 30-10-2018

Abstract

*Family is a pillar in society. The nation's measured goodness of the family in the country, a strong family, a country will be strong, on the contrary if in a country the families in it are weak then the country will be weak. Strengthening family elements must be done by all outgoing members, both fathers, mothers and children. In this writing theme the outward reinforcement that will be emphasized is the child. Children are one of the sources of happiness in the family, so that as quietly as each family hopes their children can become *Qurratu 'Swing* for them. So in this study will be discussed about the nature of *Qurratu un Swing* based on the verses of the Koran, as well as the explanation of the scholars about the nature of *Qurratu un Ayun*.*

Keyword: Al-Qur'an, family, *Qurrata a'yun*

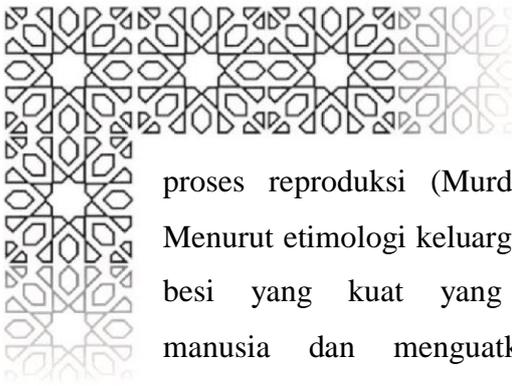
Abstrak

Keluarga merupakan pilar dalam bermasyarakat. Kebaikan bangsa terukur dari keluarga yang ada pada negara tersebut, keluarga kuat maka sebuah negara akan kuat, sebaliknya jika dalam sebuah negara keluarga-keluarga di dalamnya lemah maka akan lemah pula negara tersebut. Penguatan unsur keluarga harus dilakukan seluruh anggota keluar, baik bapak, ibu dan anak. Dalam tema tulisan ini penguatan keluar yang akan ditekankan adalah anak. Anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam keluarga, sehingga sekuat tenaga setiap keluarga mengharapakan anaknya dapat menjadi *Qurratu 'Ayun* bagi mereka. Maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang hakikat dari *Qurratu 'Ayun* berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, serta penjelasan para ulama mengenai hakikat dari *Qurratu 'Ayun*.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan struktural paling kecil dalam sebuah tata negara. Salah satu ilmuwan yang mengkaji keluarga adalah George Murdock.

Dalam bukunya *Social Structure* Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggalbersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi



proses reproduksi (Murdock, 1965).¹ Menurut etimologi keluarga berarti baju besi yang kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan. Adapun secara terminologis, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi dan bersama merekalah bayi hidup pada tahun-tahun pertama pembentukan hidup dan usianya. Bayi itu tumbuh berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tuanya dan orang-orang sekitarnya. Bayi tunduk mengikuti bentuk pendidikan dan pertumbuhan pada tahun-tahun pertama.²

Dalam Bahasa Arab keluarga yaitu *usrotun*. Sedangkan keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada.

Dalam keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Jika salah satu tidak ada maka akan terjadi ketidak sempurnaan. Karena anggota dari keluarga mempunyai peran masing-

masing untuk mewujudkan fungsi dari keluarga itu sendiri. Fungsi utama keluarga yaitu menjaga fitrah anak yang lurus dan suci. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat serta kemampuan positifnya.

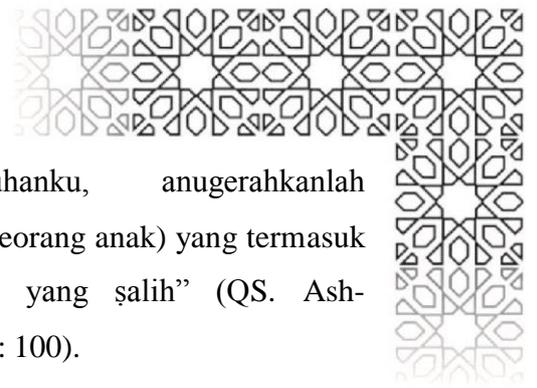
Fungsi selanjutnya adalah menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, mengasuhnya di lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut dan saling mencintai agar anak itu memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsuhnya. Menurut Reiss (1965) keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.³

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam keluarga adalah pemeliharaan terhadap generasi baru. Oleh karenanya keberadaan anak dalam keluarga merupakan bukti fisik dalam hal mewujudkan fungsi keluarga yaitu pemeliharaan terhadap generasi baru. Salah satu dari tujuan pernikahan adalah mendapatkan keturunan, yaitu anak yang *ṣāliḥ ṣāliḥah* meskipun bukan

¹ Sri Lestari. (2014). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. hlm 3.

² Hidayatullah Ahmad. (2006). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*. Kairo: Fikr Rabbani Group. hlm 72.

³ Sri Lestari. (2014). hlm. 4.



tujuan yang utama. Karena tujuan utama dari pernikahan adalah beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'aladan* mendapatkan keluarga yang diberkahi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Anak merupakan anugerah bagi kedua orang tuanya, tanpa kehadiran anak rumah tangga akan terasa sepi. Tidak akan ada penerus untuk generasi yang akan datang, padahal bangsa ini membutuhkan generasi penerus yang berkualitas untuk memajukan bangsa yang beradab. Ketika ada pasangan suami istri yang sudah bertahun-tahun tidak memiliki anak, maka keduanya akan berusaha dengan penuh kesungguhan melakukan berbagai cara agar

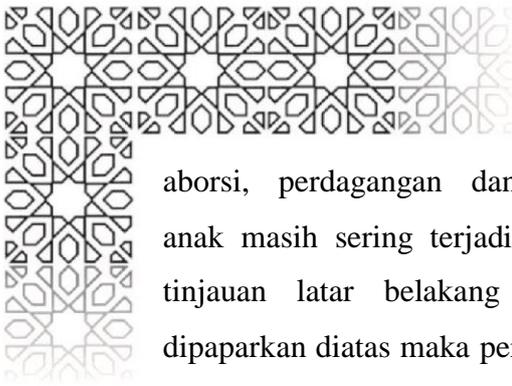
dikarunia seorang anak. Memiliki anak merupakan kebahagiaan dalam berumah tangga, tetapi tidak setiap anak dapat membahagiakan orang tuanya. Justru sebaliknya anak dapat juga menjadi sumber kesengsaraan bagi orangtua. Banyak orang tua yang jatuh miskin karena perilaku anaknya, dan tidak sedikit pula orang tua menjadi jatuh harga dirinya oleh perilaku anaknya. Sehingga Nabi Ibrahim Alaihissalam dalam selalu berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar diberikan keturunan yang salih,

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang salih” (QS. Ash-Shaffat [37]: 100).

Semua orang tua menginginkan anak yang baik, namun faktanya banyak anak yang yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Meskipun orang tua sudah memberikan pendidikan yang terbaik. Hal ini sangat wajar, karena dalam al-Qur'an pun tidak semua anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Dalam suatu waktu anak dapat menjadi ujian dan fitnah bagi orang tuanya. Namun waktu, tenaga, materi, pikiran dan ilmu yang telah dikerahkan orang tua untuk anak-anak menjadi jariah yang buahnya bisa dipetik di dunia dan diakhirat.⁴

Di samping keinginan orang tua yang mendambakan anak yang salih serta peran orang tua yang berpengaruh terhadap ke salihan anak, ternyata masih banyak ditemukan fenomena anak yang terlantar dan minim kasih sayang orang tua. Padahal anak adalah amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang harus dijaga, dirawat dan diberikan kasih sayang. Namun masih banyak orangtua yang menelantarkan anaknya. Kasus

⁴ Abidin Zainal bin Syamsuddin. (2014). *Golden Ways Anak Salih*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol. hlm. 11.



aborsi, perdagangan dan eksploitasi anak masih sering terjadi. Maka Dari tinjauan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka perlu dijelaskan tentang Bagaimana tafsirtentang anak sebagai *qurratu a'yun* dalam surat *Al-Furqon* ayat 74.

B. Tinjauan Pustaka

Secara umum anak adalah keturunan yang kedua manusia, orang yang lahir dari rahim ibu baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.⁶

Dalam bahasa Inggris anak disebut *child*. Menurut kamus lengkap psikologi karangan J.P *Chaplin child* (anak-anak) adalah seorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu diantara kelahiran dan masa puberitas, atau seorang individu

diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masapuberitas).⁷

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia anatar lain:

1. Undang-undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
2. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila haltersebut adalah demi kepentingannya.
 - a. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa anak

⁵ Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam. (1996). *Ensiklopedia Hukum Islam I*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. hlm 112.

⁶ Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indoneia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 32.

⁷ J.P Chaplin. (2004). *KAMUS Lengkap Psikologi, terj dari Dictionary of Psychology, oleh Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Per Sri Lestari. Cet ke-9. hlm 83.

adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

3. *Convention On The Right of Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Kepres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.
4. UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.

Maka disimpulkan bahwa pengertian anak adalah seseorang yang telah lahir dari hubungan perkawinan yang sah ataupun tidak sedangkan mengenai batas usia 0-18 tahun yang telah dijelaskan dalam perundang-undangan adalah pengertian dari anak-anak.

Anak dalam pengertian Islam menurut Ensiklopedia hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan hasil persetubuhan dua lawan jenis. Adapun mengenai batas usia anak-anak menurut fiqh Islam tidak memberi batasan disamping banyaknya pendapat di antara para ulama. Ada ikhtilaf dalam

penentuan umur menurut para ulama mazhab diantaranya:

1. Mazhab Hanafi

Mereka berpendapat bahwasanya seorang laki-laki tidak dipandang baligh sebelum ia mencapai usia 18 tahun. Kedewasaan anak laki-laki sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas adalah usia 18 tahun. Sesuai dengan surat Al-An'am Ayat 152:

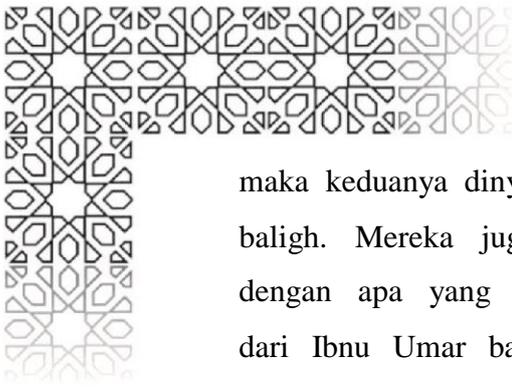
وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa.

Adapun anak perempuan perkembangan dan kesadarannya adalah lebih cepat, oleh sebab itu usia awal kedewasaannya dikurangi satu tahun sehingga anak perempuan menjadi dewasa pada usia 17 tahun.

2. Mazhab Syafi'i dan Hambali

Mereka berpendapat bahwa bila seorang anak laki-laki dan perempuan apabila telah sempurna berusia 15 tahun, kecuali bagi laki-laki yang sudah ihtilam dan perempuan yang sudah haid sebelum usia 15 tahun



maka keduanya dinyatakan telah baligh. Mereka juga berhujjah dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dirinya diajukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* pada hari perang uhud sedang ia ketika itu berusia 14 tahun, kemudian Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* tidak memperkenankannya ikut dalam peperangan. Setelah setahun dirinya mengajukan kembali pada hari perang Khandak yang ketika itu telah berumur 15 tahun dan ia diperkenankan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* untuk perang Khandak.⁸

3. Jumhur Ulama Fiqih

Bahwasanya usia baligh bisa ditentukan berdasarkan hukum kelaziman. Kebiasaan yang terjadi adalah setelah terjadinya ihtilam dan hal itu sering terjadi pada usia 15 tahun. Dengan demikian maka umur 15 tahun itulah ditentukan usia baligh yang dipandang usia

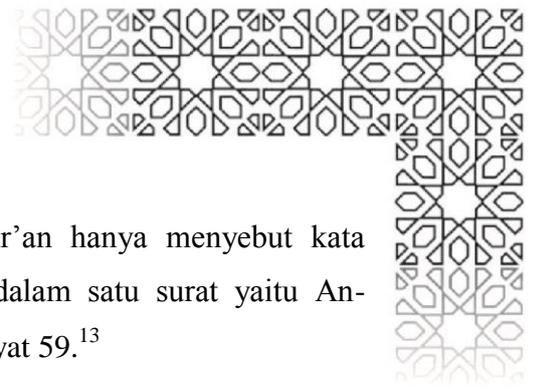
taklif (usia pembedaan hukum). Sedangkan dalam literatur bahasa yang lain disebutkan juga anak dengan istilah *mumayyiz* yaitu anak yang mengerti maksud dari kata-kata yang diucapkannya. Biasanya usia anak itu genap 7 tahun sehingga bila kurang dari 7 tahun maka belum dikatakan *mumayyiz*. Hukum anak *mumayyiz* itu tetap berlaku sampai anak itu dewasa. Dewasa ini maksudnya cukup umur untuk keturunan dan muncul tanda-tanda laki-laki dan perempuan yang biasanya pencapaian umur bagi laki-laki berusia 12 tahun sedang perempuan 9 tahun. Kemudian kalau anak sudah melawati usia tersebut bagi laki-laki 12 tahun dan 9 tahun bagi perempuan namun belum tampak gejala-gejala bahwa ia sudah dewasa dari segi lahiriah maka keduanya ditunggu sampai berusia 15 tahun.

Al-Qur'ansendiri mendefinisikan anak dengan istilah yang beragam. Terma-Terma tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dzurriyah

Dalam kamus Al-Munawwir *dzurriyah* diartikan sebagai anak,

⁸ Muhammad Ali al-Sabuni. (1994). *Rawai'ul Bayan Tafsir fit al-Ayat al-Ahkam min al-Qur'an diterjemahkan oleh Saleh Mahfud, Tafsir Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif, hlm. 396.



cucu dan keturunan.⁹ Asal kandungan kata ini didapat dalam empat bentuk yaitu ذَرِيَّةٌ - ذُرِّيَّةٌ - ذُرٌّ - ذَرًا yang berarti makhluk yang keluar dari tulang iga (sulb Nabi Adam Alaihissalam).¹⁰ Dalam al-Qur'an dzurriyah disebut sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasi dan penambahan domir.¹¹

2. Ibnun

Kata Ibnun diartikan sebagai anak.¹² Kata Ibnun dan bentuk derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 47 kali.

3. Walad

Kata waladdengan segala bentuk derivasinya terulang al-Qur'an sebanyak 165 kali. Dalam bahasa arab kata walad jamaknya aulad, berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk mufrad (tunggal), tasniyah (dua) maupun jama' (banyak).

⁹ Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. hlm. 444.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir. (1997). hlm. 443.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi. (1980). *Al Mu'jam Al Mufahros li Alfaz Al-Qur'an Al Karim*. Beirut: Dar Al Fikr li at Tiba'ah wa an Nasyr wa at Tauzu'. hlm. 270-271.

¹² Ahmad Warson Munawwir. (1997). hlm. 112.

4. Atfal

Al-Qur'an hanya menyebut kata atfal dalam satu surat yaitu An-Nur ayat 59.¹³

5. Ghulam

Disebutkan dalam al-Qur'an kata ghulam sebanyak 12 kali. Dalam Surat Ali Imran Ayat 40, Surat Yusuf Ayat 19, Surat Al-Hijr ayat 53, Surat Al-Kahfi ayat 74, 80 dan 22, Surat Maryam Ayat 7-8 dan 19-20, Surat Al-Saffat Ayat 101, dan Surat Al-Zuriyat Ayat 28.

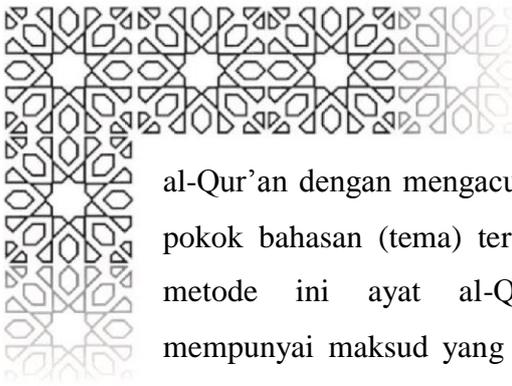
C. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang maksimal penelitian ini dilakukan dengan metode serta landasan dasar dalam penelitian. Untuk mencari dan mengumpulkan data dalam pembuatan tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis.

Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini menggunakan metode tematik. Maksudnya metode tematik adalah menjelaskan ayat ayat

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi. (1980). hlm 431



al-Qur'an dengan mengacu kepada satu pokok bahasan (tema) tertentu. Dalam metode ini ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama membicarakan satu topik masalah, dihimpun kemudian diberi keterangan dan penjelasan.

Dalam hal ini penulis beru saha menggali pengetahuan mengenai anak dalam ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya. Kemudian diambil kesimpulan penjelasan tafsir al-Qur'an dan berdasarkan perimbangan referensi yang ada. Analisis yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah menggunakan analisis induktif, yaitu pengetahuan atau fakta yang bersifat umum untuk mencapai kesimpulan khusus. Metode ini digunakan dalam menjelaskan penafsiran para mufasir mengenai anak dalam al-Qur'an dan menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

D. Anak Sebagai *Qurratu A'yun* dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Mengenai Terma *Qurratu A'yun*

Kata *Qurratu A'yun* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali yaitu *Qurratu*, *Qurrata* dan *Qurrati*. *Qurratu* dalam surat Al-Qaṣas ayat 9, *Qurrata*

dalam surat Al-Furqan ayat 74 dan *Qurrati* dalam Surat Al-Sajadah ayat 17.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي
وَلَكَّ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ
نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (QS. Al-Qaṣas [28] : 9)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

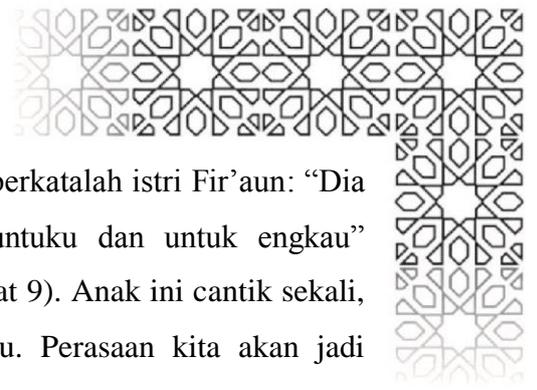
Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan [25]: 74)

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ
قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Sajadah [32]: 74)

2. Makna *Qurratu A'yun*

Qurratu A'yun secara bahasa diartikan sebagai biji mata, kesayangan



dan kekasih.¹⁴ *Qurratu A'yun* juga diartikan sebagai penyejuk mata. Berasal dari kata *al-Qurra* yaitu kedinginan, kesejukan, *al-ainu* yaitu mata. Sedangkan *Qurratu A'yun* menurut Ibnu Abbas *Radiallahu 'Anhua* adalah keturunan yang mengerjakan ketaatan, sehingga ketaatannya itu membahagiakan orang tuanya di dunia dan di akhirat.

Qurratu A'yun diartikan sebagai anak/keturunan, sesuai firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Surat Al Qaşah [28]: 9

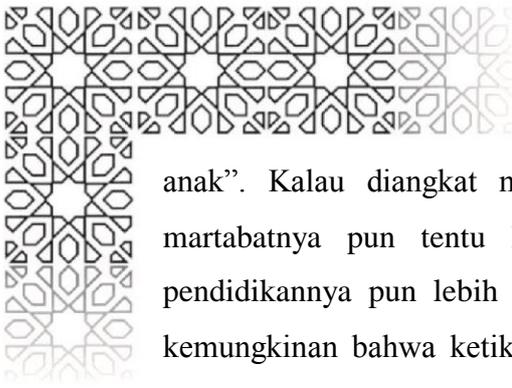
وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِي
وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ
نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (QS. Qashas [28]: 9)

Makna *Qurratu A'yun* menurut Buya HAMKA adalah anak kecil sebagai obat jerih, buah mata dan biji mata. Hal tersebut dikutip dalam kitab tafsir Al-Azhar surat Al-Qaşah ayat 9

¹⁴ Ahmad Warson Munaawir. (1997). *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. hlm 1106.

yaitu: Dan berkatalah istri Fir'aun: "Dia biji mata untuku dan untuk engkau" (pangkal ayat 9). Anak ini cantik sekali, mungil, lucu. Perasaan kita akan jadi kasar, kaku dan menjemukan karena tidak ada hiburan. Anak kecil yang masih suci ini adalah obat jerih, buah hati dan biji mata. Dia membuat kita gembira. Buat kita berdua bukan buat aku saja. Seorang raja yang hanya dikelilingi oleh pegawai-pegawai yang datang menyembah memuja mesti dihaluskan perasaannya dengan adanya anak kecil yang masih suci seperti itu. "Jangan engkau bunuh dia" sambung istrinya pula. Karena mungkin dilihatnya pada wajah Fir'aun rasa ragu-ragu setelah sekian lama direnunginya wajah anak kecil itu. Mungkin anak ini dihanyutkan oleh salah seorang perempuan Bani Israil, karena takut akan dibunuh. Keragu-raguan yang terlukis pada wajah suaminya inilah yang dibujuk oleh si istri untuk dihilangkan. Lalu katanya pula "mudah-mudahan akan ada manfaatnya untuk kita" asal kita didik dengan baik-baik dengan didikan istana, dicarikan guru yang pandai akan mengajar, dilatih dia dengan adat istiadat raja-raja. Mungkin ada manfaatnya kemudian hari untuk membela kita. "Atau kita ambil dia jadi

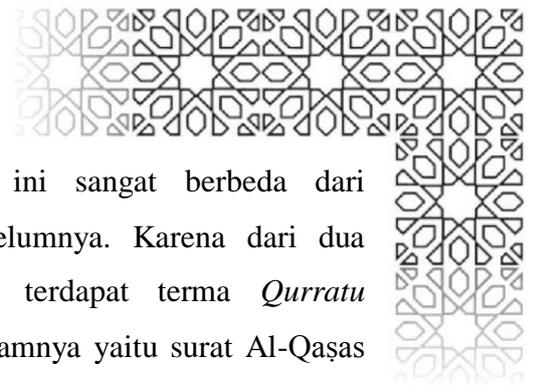


anak”. Kalau diangkat menjadi anak martabatnya pun tentu lebih tinggi, pendidikannya pun lebih mulia. Besar kemungkinan bahwa ketika itu Fir’aun tersebut belum mempunyai anak laki-laki. Tetapi akhir ayat menyatakan pula “Dan mereka tidaklah menyadari” (ujung ayat 9) yaitu tidak seorang pun diwaktu itu menyadari “takdir” atau “rencana” yang telah disusun oleh Tuhan sendiri. Dalam hal ini nampak pula kelemahan Fir’aun dan kelemahan pula daripada setengah penguasa negara. Yaitu bahwa bagaimana keras sikapnya sombongnya dan merasa dirinya gagah dan perkasa, sangat ditakuti namun hatinya menjadi lemah bilamana mendapat rayuan perempuan.¹⁵

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* surat Al-Qaşah ayat 9 *Qurratu A’yun* diartikan sebagai penyejuk hati. Dimana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orang tua. Semua kekhawatiran, kemurkaan dan kemarahan seseorang akan sirna dengan adanya kehadiran seorang anak. Selain

¹⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (1988). *Tafsir Al Azhar*. Kota: Pustaka Panjimas. hlm 54-5.

itu peran seorang istri sangat penting dalam keutuhan keharmonisan keluarga. Ketika seorang suami menjadi gelisah karena masalahnya, istrilah yang berkewajiban menghibur dan menjadikan suasana rumah tangga menjadi harmonis. Selain anak yang menjadi penyejuk hati, ternyata peran istri pun dapat menjadi kebahagiaan dan penyejuk hati bagi suami. Tangan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyerang Fir’aun melalui hati istrinya setelah terlebih dahulu menembus bentengnya. Tangan kekuasaan Allah *Subhanahu Wata’ala* itu menjaga Musa dengan kasih sayang. Itu adalah tirai yang lembut dan transparan. Bukan dengan senjata kedudukan dan harta. Tapi Dia menjaganya dengan kasih sayang yang mengakar dalam hati wanita. Untuk kemudian istri Fir’aun berbicara menghadapi kekerasan Fir’aun, kekejamannya, kehati-hatiannya dan kekhawatirannya. Sehingga menjadi lemahlah Fir’aun dan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan mudah menjaga anak kecil yang tak berdaya ini tanpa tirai yang transparan ini. “*Itu adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu*”. Hal itulah yang dijadikan perangkat oleh tangan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*



untuk menjadikan Musa *Alaihissalam* bagi mereka selain istri Fir'aun sebagai musuh dan penyebab kesedihan mereka. “*Janganlah kamu membunuhnya*”. Padahal dengan perantaranyalah kematian Fir'aun dan tentaranya terjadi. “*Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak*”. Padahal anak itulah yang dibelakngnya terdapat takdir yang mereka takutkan sejak lama. “*Sedang mereka tidak meyakini*”. Alangkah menakjubkannya takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menantang dan mencemooh mereka tanpa mereka sadari.¹⁶

Qurratu A'yun diluar makna kenikmatan pada anak dan pasangan yang taat, juga dimaknai sebagai kenikmatan syurga. Sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Surat Al-Sajadah ayat 17 :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ

قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Sajadah [32]: 17)

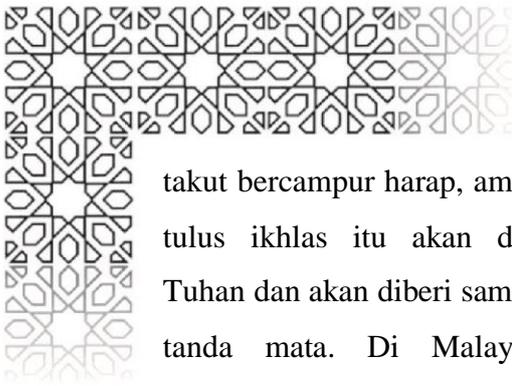
Hal ini sangat berbeda dari makna sebelumnya. Karena dari dua surat yang terdapat terma *Qurratu A'yun* didalamnya yaitu surat Al-Qasas ayat 9 dan surat Al-Furqon ayat 74, objek yang dituju adalah keluarga yaitu keturunan dan pasangan, sedangkan pada surat Al-Sajadah ayat 17 *Qurratu A'yun* yang dimaksud adalah kenikmatan yang akan Allah *Subhanahu Wata'ala* berikan diakhirat untuk orang telah melakukan kebaikan dan amal salih ketika hidup di dunia. Kenikmatan tersebut dapat dikatakan syurga.

Qurratu A'yun dalam Surat As Sajadah ayat 17 menurut Buya HAMKA maknanya adalah cendramata yang berarti hadiah, kejutan dan imbalan yang membahagiakan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi orang yang melakukan amal dengan tulus ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹⁷

“*Maka tidaklah akan mengetahui sesuatu diri apa yang disembunyikan bagi mereka dari cendramata*” (pangkal ayat 17). Arti ayat ini adalah bahwa untuk orang-orang yang telah menyempurnakan imannya itu dengan ibadat, memperdalam rasa cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, diantara

¹⁶ Sayyid Quthb. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Gema Insani. hlm 30.

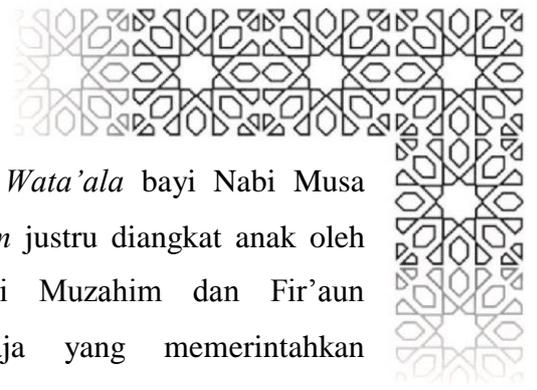
¹⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (1988). hlm 172-173.



takut bercampur harap, amalannya yang tulus ikhlas itu akan diterima oleh Tuhan dan akan diberi sambutan dengan tanda mata. Di Malaysia dan di Sumatera Timur barang-barang hadiah yang sangat berharga dinamai “Cendramata”. Didalam ayat ini diterangkan bahwa kepada orang Mu’min itu disembunyikan, tidak diberitahu lebih dahulu hadiah cendramata apa yang akan diserahkan ke dalam tangannya kelak. Dalam bahasa Inggris yang telah dipinjam untuk bahasa kita disebut “*suprise*”, yaitu hadiah yang diserahkan, yang dipertimbangkan oleh orang yang memberikan hadiah, akan sangat menggembirakan orang yang diberi hadiah. Tegasnya dia dikejutkan dengan hadiah itu. “*Sebagai balas jasa dari apa yang telah mereka amalkan*”. Pendeknya adalah segala usaha dan amal yang tulus ikhlas yang mereka usahakan selama hidup di dunia ini, berdasar ibadat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan kasih sayang kepada sesama manusia, tidaklah hilang percuma saja di sisi Tuhan, bahkan disambut dengan baik dan akan diberi hadiah atau “Cendramata” yang mengejutkan tapi menggembirakan dan membahagiakan.

Makna yang sama menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur’an Al-Sajadah* ayat 17 adalah rahmat Allah *Subhanahu Wata’ala* yang sangat menakjubkan yang telah Allah *Subhanahu Wata’ala* siapkan diakhirat kelak untuk orang yang mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* selama hidup di dunia. Suatu ungkapan yang menakjubkan dimana ia menggambarkan tentang keluasan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* bagi orang-orang yang demikian. Dan dengan zat-Nya sendiri Yang Maha Tinggi, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mempersiapkan bagi mereka segala kebesaran dan kemuliaan yang mendekati kepada mata yang memandang. Persiapan itu tidak diketahui oleh seorang pun selain diri-Nya. Ia akan tetap tersimpan dan terjaga di sisi-Nya, Dia akan menyingkapkannya. Sesungguhnya itu merupakan gambaran yang mencerahkan untuk pertemuan yang dirindukan dan dimuliakan di hadirat Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.¹⁸ Dan dalam kitab tafsir Al Qurthubi *Al Jami’ li Ahkam Al-Qur’an* surat Al-Sajadah

¹⁸ Sayyid Quthb. (1992). hlm 202.



17,¹⁹ makna *Qurratu A'yun* menurut Al-Qurtubi adalah nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia di akhirat kelak sebagai imbalan dari apa yang telah mereka kerjakan di dunia.

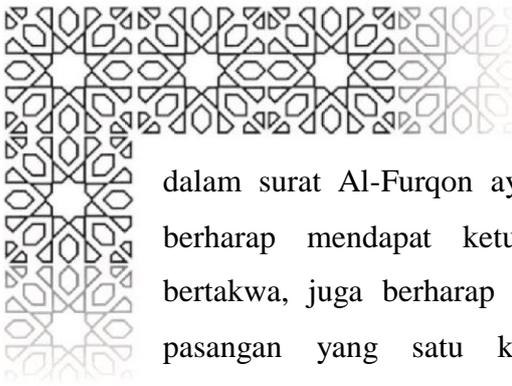
4. Analisis Penafsiran

Dari keempat pendapat ulama tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa surat Al-Furqon ayat 74 memaknai nikmat *Qurratu A'yun* adalah pada keturunan dan pasangan. Sedangkan beberapa ulama tafsir menyatakan kesamaan mengenai makna tafsir dari *Qurratu A'yun* pada surat Al-Qaṣas ayat 9 dan surat Al-Furqon ayat 74, bahwa kata *Qurratu A'yun* diartikan sebagai penyejuk hati, penenang hati dan sumber kebahagiaan yang dimunculkan dari seorang anak sebagai buah hati dan keturunan orang tua. Tidak ada perbedaan atau selisih pendapat mengenai hal tersebut. Dalam surat Al-Qaṣas ayat 9 menjelaskan tentang kisah Nabi Musa semasa kecil (bayi) yang dihanyutkan di sungai nil untuk menghindari pembunuhan yang terjadi pada setiap bayi laki-laki yang lahir. Namun atas pertolongan Allah

Subhanahu Wata'ala bayi Nabi Musa *Alaihissalam* justru diangkat anak oleh Asiah binti Muzahim dan Fir'aun sendiri, raja yang memerintahkan pembunuhan pada bayi laki-laki yang lahir pada saat itu. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan anugerah *Qurratu A'yun* pada seorang anak, sehingga kemarahan, kesombongan dan keangkuhan seorang Fir'aun dapat diluluhkan dengan kehadiran seorang anak bayi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran seorang anak didalam sebuah keluarga merupakan suatu kebahagiaan bagi orang tua. Meskipun dalam keadaan yang kacau, gelisah dan kesedihan seorang anak dapat merubah suasana. Disamping itu seorang anak juga merupakan sumber kebahagiaan dunia dan akhirat dan dapat menjadi penolong bagi orang tua di dunia dan akhirat.

Pada surat kedua yaitu surat Al-Furqon ayat 74, dijelaskan bahwa *Qurratu A'yun* adalah doa dan harapan yang dipanjatkan oleh semua orang tua. Semoga keturunan mereka dapat menjadi penyambung kebaikan dan ketakwaan dari orang tuanya. Sehingga tidak akan habis generasi yang baik dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Makna lain yang terkandung

¹⁹ Syaikh Imam Al Qurtubi, Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an Syaikh Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an. (2008). Jakarta: Pustaka Azzam. hlm 250-254.



dalam surat Al-Furqon ayat 74 selain berharap mendapat keturunan yang bertakwa, juga berharap mendapatkan pasangan yang satu kualitas atau ṣalihdan ṣalihah sehingga dapat terbina keluarga Rabbani berakhlak islami yang dapat dibanggakan dihadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihiWasallam*.

Namun pada surat As Sajadah ayat 17 makna *Qurratu A'yun* tidak diartikan atau tidak dimaknai sebagai nikmat dari seorang anak, melainkan nikmat, anugerah, rahmat, kebahagiaan yang Allah *Subhanahu Wata'ala* berikan kepada manusia di akhirat kelak sebagai imbalan bagi mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* selama hidup di dunia. Kenikmatan itu sangatlah menakjubkan yang tidak akan pernah terlintas dari pikiran hati manusia.

5. Karakteristik Anak Sebagai *Qurratu A'yun*

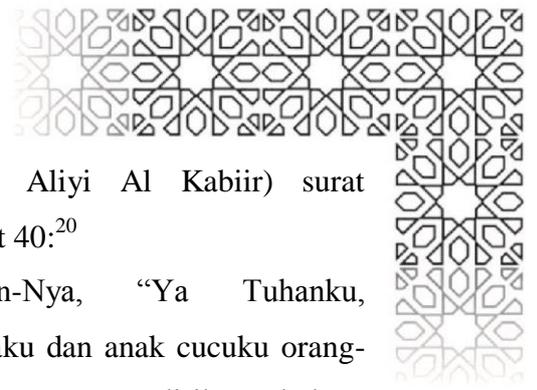
Dari makna *Qurratu A'yun* yang diambil dari beberapa kitab tafsir bahwa *Qurratu A'yun* diartikan sebagai penyejuk hati, pelipur lara dan sumber kegembiraan. Dimana penyejuk hati dan sumber kegembiraan tersebut didapati dari keturunan yang dimiliki seorang hamba Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Sumber kebahagiaan tersebut adalah ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ketika seorang hamba memiliki ketakwaan dan sifat-sifat terpuji, ketakwaan dan sifat-sifat terpuji juga dimiliki oleh keturunannya sehingga keturunannya dapat meneruskan dakwah kebaikan hingga kegenerasi selanjutnya. Itulah sumber kebahagiaan dari makna *Qurratu A'yun*.

a. Anak-anak yang Ṣalih dan Ṣalihah

Ciri karakteristik dari nikmat *Qurratu A'yun* adalah diberikan anak yang ṣalih dan ṣalihah. Semua pasangan suami isteri pasti mengharapakan kehadiran anak baik laki-laki maupun perempuan. Tentunya anak yang baik, ṣalih dan ṣalihah. Karena anak yang ṣalih akan menjadi tabungan pahala bagi orang tua baik masih hidup di dunia maupun ketika sudah meninggal. Permohonan kehadiran anak pun dilakukan oleh seorang Nabi dan orang-orang ṣalih terdahulu kepada Tuhan-Nya. Nabi Zakaria Alaihissalam meminta untuk diberikan anak yang baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat Ali Imran ayat 38

Menurut Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an* Syaikh Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an



dijelaskan 45 “Disanalah Zakaria berdo’a kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa,”kata “*Hunaalika*” menempati posisi manshurb, karena ia sebagai zaraf yang awalnya digunakan pada kata tempat, namun dapat juga digunakan untuk kata waktu.

b. Anak yang Taat Beribadah

Shalat adalah amalan utama yang akan dihisab oleh Allah *Subhanahu Wata’ala* di *yaumul hisab* kelak. Sikap dan perilaku seseorang dapat dilihat dari kualitas shalatnya. Karena shalat mencegah dari perilaku yang keji dan mungkar. Salat juga merupakan cara interaksi manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Karena didalamnya terdapat pujian dan doa kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Jika sebuah keluarga didalamnya mendirikan shalat dan berzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan meridai dan memberikan keselamatan kepada keluarga tersebut. Menurut penjelasan Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri kitab tafsir Al-Aisar (Aisar Tafsir li Al

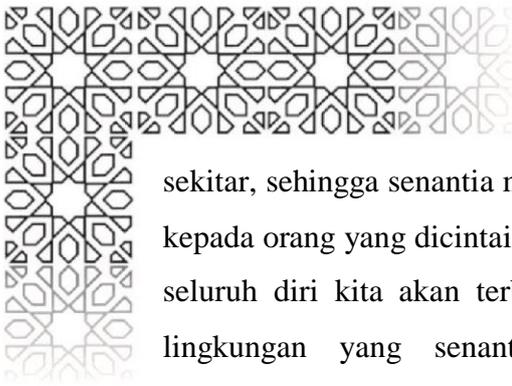
Kalami Al Aliyi Al Kabiir) surat Ibrahim ayat 40:²⁰

Firman-Nya, “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat”. Karena shalat merupakan tujuan hidup dan padanya terdapat zikir serta ungkapan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Maka ketika seorang hamba mendirikan shalat lalu melaksanakannya maka dia termasuk orang-orang yang berzikir dan bersyukur. Tetapi jika dia meninggalkannya maka dia termasuk orang-orang yang lalai dan termasuk orang-orang kafir. Kemudian Ibrahim *Alaihissalam* sangat berharap kepada Tuhannya agar mengabulkan doanya dan meminta ampunan bagi dirinya dan kedua orang tuanya serta orang-orang beriman pada hari dimana manusia berdiri untuk dihisab segala amal perbuatannya dan itulah hari kiamat.

c. Mencintai Allah dan Rasulullah

Keimanan tidak akan menjadi kuat tanpa adanya rasa cinta (*mahabbah*). Rasa cinta itu dapat ditimbulkan dengan suatu pembiasaan yaitu dengan mengubah lingkungan

²⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaziri. (2007). *Aisar Tafsir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabiir*. Jakarta: Darus Sunnah Press. hlm 115-120.

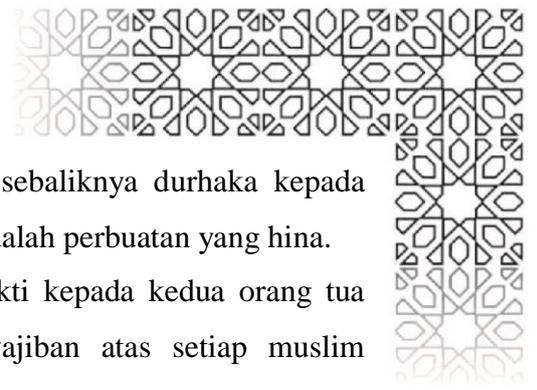


sekitar, sehingga senantiasa mengingatkan kepada orang yang dicintai. Tanpa sadar seluruh diri kita akan terbiasa dengan lingkungan yang senantiasa berada disekitar kita dan timbul rasa cinta yang begitu kuat tertanam sangat dalam. Ibnu Taimiyah berkata “Sungguh kasihan para penduduk dunia, keluar dari dunia dan belum merasakan sesuatu yang paling nikmat dari-Nya”. Ada yang bertanya “Apa yang paling nikmat dari-Nya?” Dia menjawab “Cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*”. Rasa cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah rasa cinta yang paling tinggi yang dapat diwujudkan seorang hamba kepada Tuhannya. Mencintai Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjadi bentuk syukur yang paling indah dari seorang makhluk kepada penciptanya. Anak-anak yang sedari dini dapat mengenal Allah *Subhanahu wa Ta’ala* setelah mengenal dirinya sendiri dapat beribadah dengan baik dengan sendirinya dan setelah itu dapat dilanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu mencintai Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Seorang anak yang terbiasa mengucapkan kalimat *thayyibah* atau kata-kata yang baik dan mengingatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*

akan mudah untuk berbicara yang baik dan sekaligus selalu ingat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Hal ini tidaklah mudah dilakukan karena pengaruh eksternal yang luar biasa besar. Namun hal tersebut dapat diupayakan dengan meminimalisir pengaruh luar dengan banyak memberikan input positif untuk otak anak-anak. Sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata’ala* yang tersurat dalam Asmaul Husna dapat diajarkan kepada anak-anak, baik dalam situasi belajar ataupun bermain. Hal tersebut dapat membiasakan anak untuk mengenal sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata’ala*. Selain itu pengajaran rasa syukur kepada anak terhadap pemberian nikmat dan rasa gembira yang datang dari Allah *Subhanahu Wata’ala* sangatlah penting. Karena anak yang pandai bersyukur akan memberikan rasa damai kepada orang tua, karena anak yang pandai bersyukur akan menghargai disetiap peristiwa yang terjadi meskipun terkadang terasa tidak menyenangkan. Disamping itu anak-anak akan menganggap semua kebaikan yang didapat hakikatnya adalah kerana Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Selain rasa cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang tertanam dalam diri seorang anak, cinta kepada



Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* merupakan pondasi keislaman. Bahkan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan sempurna kecuali dengan mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. Mengenalkan sosok pribadi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* dapat diajarkan sedari dini, dengan cara mengajak anak bersolawat, menceritakan sifat-sifat tauladan dan kisah-kisah yang dialami Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* semasa hidup dan mengajarkan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*.

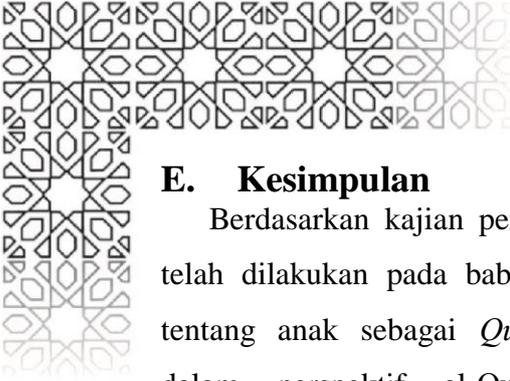
d. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wassalam* menunjukkan perilaku dan sikap apa saja yang disebut berbakti serta pengaruhnya dalam kehidupan seorang Muslim yang apabila dilakukan dengan baik maka dapat menyebabkan masyarakat menjadi baik. Berbakti kepada orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang istimewa sehingga berbuat baik kepada orang tua adalah perbuatan yang

mulia, dan sebaliknya durhaka kepada orang tua adalah perbuatan yang hina.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban atas setiap muslim yang diwajibkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas setiap hamba-Nya. Kewajiban ini tidak boleh ditinggalkan selain oleh kewajiban lain yang sama atau lebih tinggi tingkat kekuatannya. Yaitu, wajib a'in atas setiap muslim sama kuatnya dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Seperti shalat fardhu, puasa ramadhan, zakat, dan berjihad di jalan Allah dalam situasi wajib a'in. Dalam keadaan seperti ini, anak berusaha sebisa mungkin untuk menyelaraskan kedua kewajiban ini. Apabila tidak mampu setelah berusaha sekuat tenaga maka harus mendahulukan kewajiban Allah yang wajib a'in itu atas kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu setelah membawakan hadits-hadits tentang berbakti kepada kedua orang tua, imam Al-Gazali mengatakan "mayoritas ulama berpendapat bahwa ketaatan kepada kedua orang tua wajib ketika ada syubhat".²¹

²¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media. hlm 219.

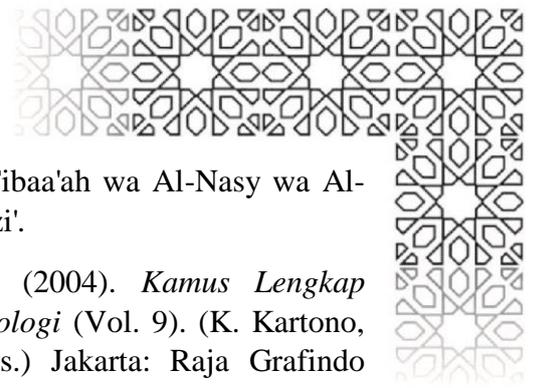


E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya tentang anak sebagai *Qurratu A'yun* dalam perspektif al-Qur'an, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian anak adalah seseorang yang telah lahir dari hubungan perkawinan yang sah ataupun tidak sedangkan mengenai batas usia 0-18 tahun yang telah dijelaskan dalam perundang-undangan adalah pengertian dari anak-anak. Sedangkan anak dalam pengertian Islam menurut ensiklopedia hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan hasil persetubuhan dua lawan jenis. Adapun mengenai batas usia anak-anak menurut fiqih Islam tidak memberi batasan disamping banyaknya pendapat diantara para ulama.
2. Tafsir terma *Qurratu A'yun* dalam surat Al-Furqon ayat 74 diartikan sebagai sebagai penyejuk hati, penenang hati dan sumber kebahagiaan yang

dimunculkan dari seorang anak sebagai buah hati dan keturunan orang tua. Selain anak sumber kebahagiaan tersebut juga berupa pasangan. Disebutkan anak sebagai penyejuk hati dan sumber kebahagiaan dalam keluarga adalah bahwa keturunan (anak) dapat menjadi penerus kebaikan dan dakwah di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga kedua orang tua mendapatkan amal jariah yang terus mengalir meski telah meninggal dunia. Bahkan ketika 83 masih hidup pun, kedua orang tua akan mendapat kebahagiaan karena anak yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar, karena tidak hanya bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan berbakti kepada kedua orang tuanya, tetapi anak tersebut dapat bermanfaat untuk orang lain. Sesuai dengan wasiat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* kepada umatnya untuk memiliki banyak keturunan. Tentunya keturunan yang berkualitas dan bertakwa



kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* sehingga ketika dibangkitkan di yaumul akhir kelak, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* akan bangga karena memiliki banyak umat.

Al-Tibaa'ah wa Al-Nasy wa Al-Tauzi'.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2014). *Ensklopedia Pendidikan Anak Muslim*. Kairo: Fikr Rabbani Group.
- Al-Jazairi, S. A. (2017). *Aisar Tafsir li Al-Kalami Al-'Aliyi Al-Kabir*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Qurthubi, S. I. (2008). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Sabuni, M. A. (1994). *Tafsir Ayat-ayat Hukum*. (S. Mahfud, Trans.) Bandung: Al-Ma'arif
- Amrullah, H. A. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Baqi, M. F. (1980). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Quran Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikr Li
- Chaplin, J. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi* (Vol. 9). (K. Kartono, Trans.) Jakarta: Raja Grafindo Per Sri Lestari.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Quthb, S. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syamsuddin, A. Z. (2014). *Golden Ways Anak Salih*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam. (1996). *Ensiklopedia Hukum Islam I*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

